

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Usaha peternakan di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh peternak rakyat yang beroperasi dalam skala kecil. Peternakan bukanlah kegiatan yang asing, tetapi pengelolaannya masih bersifat sampingan dan kurang didukung oleh modal serta manajemen yang baik. Di Kabupaten Lampung Tengah, terdapat beberapa peternak sapi potong yang menerapkan pola kemitraan. Salah satu manfaat dari kemitraan ini adalah untuk mengatasi masalah kekurangan modal usaha. (Santoso, 2001).

Usaha ternak sapi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Sapi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar dalam kelompok ruminansia yang berkontribusi pada produksi daging nasional (Suryana, 2009). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah rendahnya produktivitas ternak. Pemeliharaan sapi dengan cara tradisional menyebabkan peternak kurang berperan dalam mengelola perkembangbiakan ternaknya. Dalam masyarakat tani, peran ternak ruminansia tidak dianggap sebagai komoditas utama (Haryanto, 2009).

Usaha sapi potong di Lampung sebagian besar merupakan usaha peternakan yang dipelihara secara tradisional maupun semi modern dengan skala usaha yang kecil sebagai pekerjaan sampingan dan ternaknya berfungsi sebagai tabungan maupun untuk usaha penghasilan tetap hingga ratusan ekor. Para peternak kebanyakan adalah petani, baik petani tanaman pangan maupun petani tanaman hortikultura. Sehingga limbah pertanian mereka dapat dimanfaatkan sebagai hijauan pakan ternak.

Sapi potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Pemeliharaannya dilakukan dengan cara memasukan ke dalam kandang selama periode tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan produksi daging dengan mutu yang lebih baik. Menurut Abidin (2006) sapi potong adalah jenis sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena

karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik.

Peternakan di Desa Astomulyo yang dimiliki Pak Sarjono salah satu peternak yang mengelola usaha penggemukan sapi potong. Pak Sarjono adalah ketua dari Kelompok Ternak Limousin. Kelompok Ternak Limousin adalah salah satu usaha yang berfokus pada penggemukan sapi potong dan pemasaran hasil penggemukan dalam bentuk sapi hidup. Kelompok Ternak Limousin memiliki sapi jenis unggul dan lokal di antaranya yaitu Limousin, Simmental dan Peranakan Ongole. Kandang Pak Sarjono beralamat di desa Astomulyo, Punggur, Lampung Tengah. Berkaitan dengan hal tersebut, sehingga penulis tertarik dan ingin menganalisis profitabilitas usaha peternakan sapi potong di Kelompok Ternak Limousin di Kecamatan Punggur, Lampung Tengah yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Analisis profitabilitas sangat krusial untuk memahami kekuatan dan kelemahan usaha peternakan sapi potong, sehingga manajemen dapat menilai efisiensi pengelolaan yang dilakukan dan mengukur tingkat keberhasilan usaha tersebut. Analisis profitabilitas juga berfungsi untuk mengevaluasi produktivitas usaha peternakan pada tahun 2023. Data dan informasi mengenai keuntungan, penjualan, dan total modal dapat digunakan untuk menganalisis pengembangan modal berdasarkan penjualan, pengembangan modal berdasarkan keuntungan, serta margin laba bersih dan margin laba kotor. Analisis ini penting untuk menilai seberapa besar produktivitas suatu perusahaan. Beberapa kriteria yang digunakan dalam analisis profitabilitas ini meliputi: *Return Cost Ratio*, *Return on Investment* dan *Return on Equity*.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Menganalisis profitabilitas usaha peternakan sapi potong Bapak Sarjono.

### 1.3 Kerangka Pemikiran

usaha penggemukan sapi memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi sumber daya ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Penelitian tentang usaha penggemukan sapi yang berlokasi di peternakan Pak Sarjono memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian, terutama di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Namun, banyak usaha penggemukan sapi yang mengalami kemunduran karena tidak dapat bersaing dengan usaha serupa lainnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kinerja dan strategi pengembangan untuk usaha peternakan penggemukan sapi potong

Pengembangan penggemukan sapi mencakup dua aspek, yaitu aktivitas dan lingkungan. Proses aktivitas dimulai dengan adanya masukan, yang terdiri dari pakan, tenaga kerja, peralatan, bibit, dan obat-obatan yang termasuk dalam biaya produksi. Pengeluaran dihasilkan dari penggunaan masukan tersebut, yang pada akhirnya menghasilkan penerimaan. Pendapatan peternak sapi diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Selanjutnya, dilakukan analisis kinerja usaha peternakan sapi tersebut. Kinerja ini dapat dinilai berdasarkan produktivitas, kapasitas, dan pendapatan. Kinerja peternakan sapi memengaruhi produksi yang dihasilkan, yang secara langsung berdampak pada pendapatan pengusaha peternakan sapi. Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja peternakan sapi sangat penting.

Analisis lingkungan peternakan sapi mencakup analisis internal dan eksternal. Analisis lingkungan internal meliputi aspek produksi, manajemen, pendanaan, sumber daya manusia, lokasi, dan pemasaran. Sementara itu, analisis lingkungan eksternal mencakup faktor-faktor ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, persaingan, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah. Dari analisis internal, dapat diidentifikasi kelemahan dan kekuatan, sedangkan analisis eksternal membantu mengidentifikasi peluang dan ancaman.

Usaha peternakan memperoleh keuntungan dari penjualan produk setelah dikurangi semua biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya biaya produksi, nilai penjualan, dan modal berpengaruh pada tingkat keuntungan yang diperoleh. Kemampuan usaha peternakan dalam menghasilkan keuntungan dapat dianalisis

melalui analisis profitabilitas, yang merupakan salah satu alat dalam manajemen keuangan. Analisis ini memberikan informasi mengenai efisiensi usaha dan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu meraih keuntungan. (Kariyasa, K. 2005).

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan berbagai metode, yang masing-masing berkaitan dengan volume penjualan, total modal, dan modal sendiri (Syamsuddin, 2000). Hasil dari analisis profitabilitas memberikan gambaran tentang bagaimana suatu usaha memperoleh keuntungan, termasuk keuntungan setelah pajak dari penjualan produknya, serta nilai penjualan dan keuntungan pasca pajak berdasarkan total modal yang diinvestasikan. Informasi ini dapat menjadi acuan bagi peternak dalam merencanakan usaha mereka. Penilaian ini didasarkan atas analisa profitabilitas selama 2 periode pada tahun 2023. Perhitungan untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang diperoleh usaha penggemukan sapi potong di usaha Pak Sarjono menggunakan rumus rasio profitabilitas yang meliputi: *Break Event Point* (BEP), *Return Cost Ratio* (R/C), *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE).

#### **1.4 Kontribusi**

1. Bagi Penulis, untuk menambah pengetahuan dalam menganalisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong
2. Bagi Peternak, sebagai pertimbangan dalam melakukan usaha penggemukan sapi potong untuk mendapatkan produktifitas yang tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan referensi maupun informasi bagi peneliti analisis profitabilitas selanjutnya.